



Meninjau Perubahan Sosial Kultur Masyarakat Terdampak Lumpur Sidoarjo Setelah 2 Dekade dengan Wawancara Elisitasi Foto

Dwi Oktavian Widyatama^{1*}, Aryo Bayu Wibisono², Masnuna³

¹⁻³ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur, Indonesia

Email: dwioktavianwidyatama@gmail.com^{1*}, aryobayu.w.dkv@upnjatim.ac.id²,
masnuna.dkv@upnjatim.ac.id³

*Penulis Korespondensi: dwioktavianwidyatama@gmail.com

Abstract. *The Sidoarjo mudflow eruption in Porong, Sidoarjo, that have been flowing since 2006 has caused long-term impacts on the affected communities. the impact in question are people losing their job, change in social interaction and culture that are applied everyday by the communities. This study aims to examine the socio-cultural changes that are experienced by the community two decades after the disaster. The research employs a qualitative approach using photo elicitation through five photographs that are taken in the affected area map as prompts for resource person to reflect and recount their experience that they undergo, then will be conducted semi-structured interviews. The findings indicate a transformation of the physical landscape, which has led to shifts in social structures, the weakening of communal bonds, and changes in collective identity. Memories of the former homeland and the continuation of annual commemorative practices demonstrate that the disaster remains embedded in the community's social life. These findings affirm that the impacts of the disaster are not merely physical, but also social and cultural in between communities in the long term and continuously happening.*

Keywords: *Elicitation Photography, Collective Memory, Community Adaptation, Sidoarjo Mudflow, Social Change.*

Abstrak. Semburan Lumpur Sidoarjo di Porong, Sidoarjo yang sudah menyembur sejak tahun 2006 telah menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kehidupan masyarakat terdampak. Dampak tersebut diantaranya adalah mata pecaharian warga yang hilang, perubahan interaksi sosial dan budaya yang dilakukan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan sosial kultur yang dialami masyarakat setelah dua dekade pascabencana. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fotografi elisitasi melalui lima foto yang diambil di wilayah peta area terdampak sebagai pemicu narasumber untuk merefleksikan dan mengingat pengalaman yang dilalui yang kemudian dilakukan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi lanskap wilayah yang berdampak pada pergeseran struktur sosial, melemahnya ikatan komunal, serta perubahan identitas kolektif masyarakat. Ingatan terhadap kampung halaman dan praktik peringatan tahunan menunjukkan bahwa peristiwa ini masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa dampak bencana tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merambat ke ranah sosial dan kultural masyarakat dalam jangka yang lebih panjang dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Adaptasi Masyarakat, Fotografi Elisitasi, Lumpur Sidoarjo, Memori Kolektif, Perubahan Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Semburan lumpur dan gas panas yang keluar dari dalam perut bumi porong 29 Mei 2006 menjadi salah satu bencana nasional yang paling berdampak dalam sejarah Indonesia (Sulistiyowati & Ekawati, 2021). peristiwa yang lebih dikenal sebagai lumpur Lapindo ini telah menenggelamkan lebih dari 16 desa, ratusan sawah dan rumah, puluhan pabrik dan sekolah, serta ruas jalan tol yang panjang (Shevita, 2025). Selama bertahun-tahun, wilayah ini menjadi bukti dari kegagalan manajemen industri, panjangnya durasi masyarakat

menerima tanggung jawab yang diberikan atas peristiwa yang merugikan, dan lambannya respon pemerintah terhadap korban bencana.(Putra et al., 2025)

20 tahun setelah awal peristiwa tersebut, kawasan terdampak berubah drastis. Para peneliti sebelumnya memprediksikan bahwa semburan lumpur telah mencapai 206.000 m² dan akan terus menyemburkan lumpur dan uap panas selama 30 tahun, dan diperkirakan akan terus aktif dengan jumlah yang lebih sedikit selama ratusan tahun(Latifaturrohmah & Junarto, 2023). Area yang tertimbun lumpur itu kini dikelilingi oleh tanggul buatan yang berdiri tinggi dan sebagian kawasan dijadikan geopark.dibalik perubahan ruang yang terjadi, kehidupan masyarakat terus berlanjut. Mayoritas warga yang direlokasi membangun kehidupan baru di tempat relokasi, sementara masi banyak juga masayrakat yang memilih untuk menetap di sekitar area terdampak.



Gambar 1. Pusat Semburan Lumpur Sidoarjo.

Sumber: dokumen pribadi 2025

Mereka yang terdampak bencana secara langsung dipaksa untuk memulai rutinitas baru untuk melanjutkan kehidupan, mulai dari mata pencaharian, interaksi sosial dan budaya yang dilakukan sehari-harinya(Zulhijriah et al., 2025). Dampak yang timbul bukan hanya mempengaruhi lingkungan darat, namun juga meluas ke ekosistem perairan yang berada di wilayah terdampak. Lumpur Lapindo diketahui dapat memengaruhi kualitas air dan mengganggu keseimbangan ekosistem termasuk merusak keragaman organisme dan hannya menyisakan organisme yang mampu bertahan dalam ganasnya kondisi pencemaran yang terjadi (Anugerah, 2024).

Selain itu, bencana ini juga menyebabkan berbagai persoalan hukum mengenai tanggung jawab atas dampak yang disebabkan, khususnya dalam konteks industri migas (Astuti, 2021). kondisi tersebut menunjukkan bahwa Lumpur Lapindo tidak hanya menjadi isu lingkungan, namun juga berhubungan dengan masalah yang lebih kompleks. Akibat dari bencana tersebut, masyarakat yang berada diwilayah sekitar pusat semburan mengalami dampak yang cukup

besar. Menyebabkan masyarakat terpaksa beradaptasi dan membangun rutinitas baru(Maulana, 2025). Panjangnya waktu adaptasi membuat perubahan ini seringkali tidak disadari oleh khalayak umum maupun masyarakat itu sendiri.

Jangka waktu dua puluh tahun menjadi Jarak yang cukup untuk melihat perubahan secara lebih utuh. generasi baru tumbuh tanpa mengetahui kondisi kampung halaman yang tenggelam, sementara generasi sebelumnya masih mengingat pengalaman kehilangan. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan sosial dan kultur masyarakat terdampak lumpur Sidoarjo setelah 20 tahun berlalu, dan memahami bagaimana masyarakat membangun Kembali kehidupan sosialnya dalam kondisi setelah bencana yang berkepanjangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Berbagai penelitian terkait lumpur Sidoarjo telah dilakukan dari berbagai perspektif kajian ilmu pengetahuan. Sejumlah penelitian mengkaji pemanfaatan lumpur sebagai material alternatif dalam produksi bata ringan dan mampu menghasilkan produk dengan kuat tekan tertinggi sebesar 128 MPa (Purwanto & Angkoso, 2021).

karakter lumpur Sidoarjo yang lebih kuat daripada tanah liat juga membuat lumpur Sidoarjo menarik untuk dimanfaatkan sebagai bahan keramik glasir(Indahwati & Wati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa lumpur Sidoarjo juga dapat menjadi material yang memiliki potensi sebagai bahan produksi dalam bidang industri kreatif dan kerajinan.

Selain itu, Lumpur Sidoarjo juga mengandung mineral Lithium yang cukup tinggi dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi sumber energi terbarukan (Nurhalizah, 2024). Temuan ini memperluas pemanfaatan lumpur sidarjo untuk menjadi alternatif sumber energi terbarukan.

Kajian mengenai dark tourism menunjukkan bahwa wilayah Lumpur Sidoarjo memenuhi karakteristik spektrum wisata kelim, di mana monumen peringatan dikategorikan sebagai darker dan pusat semburan sebagai darkest. wilayah ini juga dianggap memiliki peluang sedang sebagai destinasi wisata yang sarat nilai tragedi, walaupun menghadapi tantangan dalam pengelolaan yang berkelanjutan (Anindyah & Mijiarto, 2025).

Berdasarkan kriteria tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menyampaikan nilai tragedi dan perubahan sosial yang terjadi di kawasan Lumpur Sidoarjo secara lebih terarah. Dalam kajian seni visual, penggunaan still life photography yang disertai dengan teks digunakan sebagai media untuk menyampaikan makna dan pesan tertentu. Pendekatan ini memungkinkan tidak hanya dipahami secara visual, tetapi juga melalui narasi yang dibawakan,

sehingga membantu memperjelas interpretasi terhadap objek yang ditampilkan (Nugroho, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhalizah, Lumpur Sidoarjo telah dieksplorasi dari aspek material dan teknis. Sedangkan pendalaman melalui perubahan sosial kultur masyarakat terdampak dalam jangka Panjang masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan tersebut dengan pendekatan fotografi elisitasi, untuk memahami pengalaman, ingatan dan adaptasi masyarakat setelah bencana. pendekatan visual melalui still life photography yang dikuatkan dengan narasi digunakan untuk membantu memperjelas pemaknaan terhadap objek, sehingga makna yang berhubungan dengan perubahan sosial kultur dapat dimengerti secara lebih mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Metode Elisitasi foto dipilih karena metode ini adalah salah satu cara paling efektif untuk menggali riwayat hidup sosiologis dan menyajikan pandangan orang terhadap kehidupannya, menggunakan bahasa mereka, untuk menggali lebih dalam pengalaman yang dialami. Tahapan dari elisitasi foto terdiri dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data kemudian penarikan kesimpulan (Prasetyo, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang tidak terlalu baku, dan pedoman wawancara yang fleksibel dapat berkembang sesuai dengan kondisi lapangan (Syahrizal & Jailani, 2023).

Lokasi penelitian berada di rumah warga terdampak yang berada di Sidoarjo. Yaitu Kahuripan Nirwana Village yang sejak awal didirikan untuk relokasi korban lumpur Sidoarjo. Seiring berjalannya waktu, beberapa masyarakat memilih untuk meninggalkan rumah dengan berbagai alasan. Diantaranya karena memiliki rumah lain yang dirasa lebih cocok untuk kehidupan karir, mengontrakkan rumah relokasi dan tinggal di rumah lain dan pelbagai alasan lainnya.

Informan terdiri dari masyarakat terdampak lumpur Sidoarjo. Mereka adalah Mintadiarno, ketua RT 3 di Kahuripan Nirwana, dulunya dari desa Tanggulangin; Achmad mantan ketua RT 7 saat masih berada di desa Tanggulangin; Juki Wasito, dulunya ketua RT, sekarang menjadi ketua RW di Kahuripan Nirwana; dan Puji Waluyo yang bekerja sebagai ojek wisata lumpur Sidoarjo. Keempat informan tersebut dipilih karena memiliki pengalaman langsung atas peristiwa Sidoarjo yang memaksa mereka untuk berelokasi dan memulai kembali kehidupan.

Tabel 1. Data warga terdampak lumpur sidoarjo yang menjadi narasumber.

No.	Gambar	Nama	Desa Asal
1		Mintadiarno	Tanggulangin
2		Achmad	Tanggulangin
3		Juki Wasito	Tanggulangin
4		Puji Waluyo	Siring
5		Surharjo	Tanggulangin

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Ruang dan Lanskap

hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan pada kondisi fisik wilayah terdampak lumpur Sidoarjo. Kawasan yang sebelumnya adalah pemukiman padat kini telah berubah menjadi hamparan luas yang didominasi endapan lumpur setinggi kurang lebih 20 meter. informan menyatakan bahwa perubahan ini menghilangkan seluruh tanda-tanda fisik dari desa-desa yang pernah ada, sehingga sehingga menciptakan ruang baru yang tidak berkaitan langsung dengan kehidupan sebelumnya.



Gambar 2. Wilayah Terdampak Lumpur Sidoarjo.

Sumber: dokumen pribadi 2026

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, namun juga pada makna sosial ruang. dalam *Production of Space* (Lefebvre, 1991), Henri menyatakan ruang tidak bersifat netral, namun diproduksi melalui praktik sosial dan pengalaman manusia. dalam lingkup ini, hilangnya ruang fisik ikut menjadi faktor penghapus ruang sosial yang sebelumnya menjadi medium interaksi masyarakat. dengan demikian, perubahan lanskap yang disebabkan oleh lumpur Sidoarjo dapat dipahami sebagai proses perubahan ruang sosial yang berpengaruh langsung pada kehidupan budaya masyarakat.

Perubahan Struktur Sosial Masyarakat

Perubahan ruang tersebut berdampak langsung terhadap struktur sosial masyarakat terdampak. relokasi ruang tinggal memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, yang pada akhirnya membentuk pola interaksi yang lebih terbatas dari yang awalnya bersifat komunal.

Informan menerangkan bahwa sebelum relokasi, interaksi antarwarga berlangsung dengan intensitas yang tinggi melalui kegiatan perkumpulan dan komunikasi informal yang menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. semua rutinitas tersebut kemudian mengalami perubahan yang signifikan setelah relokasi. kondisi ini menunjukkan berkurangnya keterkaitan sosial, yang dapat dipahami sebagai peregangan hubungan masyarakat yang awalnya tinggi solidaritas menjadi cenderung lebih individual, seiring dengan perubahan struktur sosial.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bencana yang terjadi tidak hanya memutus hubungan manusia dan ruang, namun juga mengganggu ekosistem sosial yang telah lama terbentuk diantara masyarakat. Hubungan sosial yang awalnya terjalin melalui interaksi sehari-hari, kedekatan jarak dan aktivitas bersama menjadi terdistrupsi oleh perubahan ruang.

Memori Kolektif dan Identitas Sosial

walaupun terjadi perubahan fisik dan social yang signifikan, memori kolektif tentang kampung halaman tetap bertahan dalam ingatan masyarakat. Dari hasil fotografi elisitasi, foto-foto yang disajikan mampu memicu narasi yang bersifat reflektif mengenai kehidupan sehari-hari sebelum bencana.

Informan mengungkapkan Kembali tentang pengalaman masa lalu mereka, seperti aktivitas sehari-hari, deskripsi lingkungan tempat tinggal dan juga hubungan sosial yang terjalin antar warga. hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif masyarakat tidak sepenuhnya luntur, hanya saja mengalami perubahan. Ingatan terhadap ruang lama menjadi elemen penting dalam mempertahankan keterkaitan emosional terhadap identitas asal, walaupun secara fisik ruang tersebut telah hilang.

Adaptasi Sosial dan Praktik Kolektif Pascabencana

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan yang terjadi, masyarakat terdampak berupaya untuk mempertahankan hubungan sosial yang sudah terbentuk melalui berbagai kegiatan kolektif. salah satunya adalah kegiatan peringatan tahunan tragedi lumpur Sidoarjo yang dilakukan.



Gambar 3. Perkumpulan Warga Terdampak Lumpur Sidoarjo.

Sumber: dokumen informan Surharjo

Informan menyebutkan bahwa kegiatan seperti rekreasi, tahlilan dan lomba anak-anak menjadi sarana untuk berkumpul Kembali dengan masyarakat relokasi. praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan terhadap peristiwa masa lalu, namun juga bertujuan untuk menjadi upaya membangun Kembali hubungan sosial yang melemah akibat relokasi.

selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa proses pemulihan pascabencana tidak sepenuhnya berjalan merata, terutama dalam hal penyediaan infrastruktur atau fasilitas Bersama seperti makam bagi warga relokasi. yang menyebabkan masalah baru diantara masyarakat, menyebabkan masyarakat harus mencari solusi sementara untuk kepentingan tersebut. hal ini menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat juga dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur yang masih menjadi bagian dari pergerakan kehidupan pascabencana.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

berdasarkan hasil penelitian, bencana lumpur Sidoarjo tidak hanya menyebabkan perubahan fisik berupa tertimbunnya ruang pemukiman, melainkan juga memicu perubahan ruang sosial yang berdampak pada perubahan struktur dan pola hubungan masyarakat. hilangnya ruang sebagai medium interaksi memperkuat pandangan bahwa ruang sosial terbangun dari praktik dan pengalaman kolektif, sehingga Ketika ruang tersebut hilang, hubungan sosial yang menyertainya itu mengalami pelemahan. kondisi ini ditampilkan melalui pergeseran pola interaksi dari yang semula komunal menjadi lebih terbatas setelah relokasi.

kendati demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak sepenuhnya mengacu pada hilangnya hubungan sosial, melainkan juga pada proses perubahan bentuk keterikatan sosial yang menyesuaikan dengan kondisi baru. memori kolektif yang tetap bertahanan praktik sosial yang terus dilakukan menandakan adanya upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas dan hubungan sosialnya. dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi dapat diartikan tidak hanya sebagai disrupsi, namun juga sebagai proses adaptasi. terlepas dari hal tersebut, keterbatasan infrastruktur dan belum meratanya proses pemulihan menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan masih berada dalam kondisi yang belum sepenuhnya stabil, yang mengakibatkan kemungkinan adanya perbedaan pengalaman dan dinamika sosial pada setiap kelompok masyarakat terdampak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Aryo Bayu Wibisono, S.T., M.Med.Kom. atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penelitian, dan juga kepada jajaran civitas akademika dan staff UPN "Veteran" Jawa Timur yang secara langsung maupun tidak langsung membantu melancarkan penelitian ini. Serta kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anindyah, S., & Mijiarto, J. (2025). EKSPLORASI FENOMENA LUMPUR LAPINDO DALAM PERSPEKTIF DARK TOURISM. *Journal Publicuho*, 8(3), 1801-1810. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i3.908>
- Anugerah, P. (2024). Impact of Lapindo Muds in Aquaculture Ponds on Periphyton Growth. *Aquatic Life Sciences*, 1(1), 22-26. <https://doi.org/10.58920/aqlis0101243>
- Astuti, S. S. (2021). View of Politik Hukum Ketentuan Pidana Atas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 Tentang Minyak Dan Gas Bumi (Studi Dampak Pencemaran Lingkungan Akibat Bencana Lumpur Lapindo).
- Indahwati, E., & Wati, D. A. R. (2024). PENGGUNAAN LUMPUR LAPINDO SEBAGAI BAHAN DASAR PEMBUATAN GENTENG KERAMIK BERGELASIR.
- Latifaturrohmah, T., & Junarto, R. (2023). Perlindungan, penegakan dan pemenuhan hak atas tanah korban lumpur Lapindo. *Tunas Agraria*, 6(1), 56-70. <https://doi.org/10.31292/jta.v6i1.204>
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Blackwell Publishing.
- Maulana, M. H. (2025). Rusaknya ekosistem akibat pengeboran lumpur lapindo. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* eISSN (Vol. 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Nugroho, Y. W. (2022). Still-life Photography as Visual Poetry Media for Social Criticism of Lumpur Lapindo. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 5(2), 93-111. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v5i2.2083>
- Nurhalizah, A. (2024). Mengubah Bencana Alam Lumpur Lapindo Menjadi Energi Terbarukan Sebagai Bahan Bakar Transportasi Ramah Lingkungan. <https://doi.org/10.35586/flj.v1i02.7218>
- Prasetyo, A. (2020). *Elisitasi Foto: Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Visual*. Penerbit: Isi Press.
- Purwanto, D., & Angkoso, A. (2021). STUDI EKSPERIMENTAL PENGARUH KONSENTRASI LUMPUR LAPINDO SEBAGAI PELARUT MIXDESAIN PEMBUATAN BATA RINGAN CELULLAR LIGHTWEIGHT CONCRETE (CLC). *Sebatik*, 25, 756-761. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1171>
- Putra, H. A. F., Rahadiansyah, T., & Notoprayitno, M. I. (2025). Konflik Sosial Dan Problematika Penegakan Hukum Dalam Kasus Lumpur Lapindo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 781-793. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1170>
- Shevita, A. (2025). RELOKASI WARGA TERDAMPAK LUMPUR LAPINDO DI DESA JATIREJO 2006-2012.
- Sulistyowati, E., & Ekawati, J. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Tangguh Bencana di Area Terdampak Bencana Lumpur Lapindo, Sidoarjo. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 17, Number 1). <https://doi.org/10.31967/relasi.v17i1.417>

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

Zulhijriah, F., Arimbi, D., & Dwiprigitaningtyas, I. (2025). ANALISIS YURIDIS DAMPAK LUMPUR LAPINDO DI SIDOARJO TERHADAP LINGKUNGAN SEKITAR DITINJAU BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NO. 32 TAHUN 2009 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP.